

**ANALISIS FONEM PADA UJARAN ANAK
PENDERITA KETERLAMBATAN BERBICARA**

Inggar Puji Hidayati
PBSI UPGRIS
hidayatipuji06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fonem yang diucapkan oleh anak penderita keterlambatan berbicara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi di lapangan. Teknik wawancara dilakukan pada salah satu anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data berupa rekaman ujaran dari salah satu anak penderita keterlambatan berbicara yang nantinya akan dianalisis. Observasi di lapangan dilakukan untuk menemukan anak penderita keterlambatan berbicara.

Kata kunci : fonem, ujaran, keterlambatan berbicara

ABSTRACT

This study aims to describe the phonemes that are spoken by children with speech delays. The research method is descriptive qualitative. Data collected by interview, documentation, and observation in the field. The interview technique was carried out on one of the children who experienced delays in speaking. Interviews were conducted to obtain data in the form of recorded speech from one of the children with delayed speech which will be analyzed later. Observations in the field were made to find children who were late in talking.

Keywords: phonemes, utterances, speech delay, delay in speaking

PENDAHULUAN

Ujaran pada anak-anak terjadi karena mendengar kata demi kata dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak sering mengatakan kata atau kalimat dengan kemampuan mengucapkan fonem yang sudah diperoleh anak tersebut. Fonem anak-anak dengan fonem orang dewasa pasti berbeda. Fonem yang diujarkan anak-anak sangat beragam dan unik. Anak-anak pada umumnya mampu mengucapkan fonem dengan baik, tetapi di sisi lain ada banyak anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Fonem yang dihasilkan anak penderita keterlambatan bicara tidak sesuai dengan fonem yang dihasilkan oleh anak yang mampu berbicara dengan lancar.

Masalah keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah yang cukup serius yang harus segera ditangani karena merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan penggunaan bahasa isyarat dalam berkomunikasi. Hal ini menyebabkan orang tua atau pun orang yang ada disekitarnya kurang dapat memahami anak, walaupun si anak sebenarnya dapat memahami yang dibicarakan orang lain padanya.

Keterlambatan bicara sebagaimana yang diketahui mengacu pada hambatan atau gangguan perkembangan anak. Gangguan berbicara pada anak telah didefinisikan sebelumnya sebagai ketidaknormalan

kemampuan berbicara seorang anak jika dibandingkan dengan kemampuan anak yang seusia dengannya.

Artikel ini, akan mendeskripsikan sejumlah fonem yang mampu diujarkan oleh anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Fonem yang dihasilkan oleh si anak tidak seperti fonem pada anak yang sudah mampu berbicara pada seusianya. Penulisan artikel ini didasarkan pada data yang sudah diperoleh dari salah satu tempat terapi di Semarang. Tempat tersebut bernama "Terapi Anak Talenta". Ada salah satu pasien yang sedang menjalani kegiatan terapi berbicara. Pasien tersebut masih tergolong anak-anak, dilihat dari usia si anak, yaitu 4 tahun.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini akan mendeskripsikan data berupa ujaran anak penderita keterlambatan berbicara menggunakan kata atau kalimat sehingga mudah untuk dipahami.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi di lapangan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data secara lisan (ujaran) yang direkam yang nantinya akan digunakan sebagai sumber data. Dokumentasi digunakan untuk mengabadikan kegiatan terapi si anak saat melakukan kegiatan terapi berbicara. Observasi dilakukan untuk mencari anak-anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara. Teknik pengolahan data dilakukan

dengan cara mengubah data lisan ke dalam bentuk data tulis (transkripsi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fonem

Bunyi yang dikeluarkan dari alat ucap manusia sangat beragam. Bunyi yang dihasilkan tidak semuanya sama. Contoh <paku> dengan <baku>. Kedua kata tersebut memiliki susunan bunyi hampir sama, yang membedakan hanya bunyi [p] dan bunyi [b]. Kedua bunyi tersebut berbeda dan keduanya memiliki makna yang berbeda. Bunyi tersebut mampu membedakan makna kata. <palu> memiliki makna sebuah alat untuk memukul paku. Adapun <baku> memiliki makna pokok; utama. Bunyi-bunyi tersebut yang dinamakan fonem. Disebutkan oleh Chaer (2013:62) bahwa “Bunyi-bunyi tersebut, meskipun merupakan representasi dalam penuturan, ternyata yang satu dengan yang lain dapat bergabung dalam satu kesatuan yang statusnya lebih tinggi sehingga dapat membedakan makna.” Terdapat tiga fonem dalam bahasa Indonesia, antara lain:

- Fonem vokal
- Fonem diftong
- Fonem konsonan

Berikut akan disajikan fonem-fonem yang didapatkan dari anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara:

Bahasa anak penderita keterlambatan berbicara	Bahasa Indonesia
ata	mata
epin	kevin
ium	mencium
iunai	di sungai
meung	kucing
kukuyuyu otok otok	kukuruyu k petok petok
uduk	duduk
iyu	biru
ijo	hijau
eyah	merah
uda bobo	sedang bobo
inum	minum

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa anak yang mengalami keterlambatan berbicara mampu melafalkan fonem sebagai berikut:

- <ata> = <mata>
- <meung> = <kucing>
- <inum> = <minum>
- <ijo> = <hijau>

Anak yang mengalami keterlambatan berbicara mampu melafalkan fonem vokal seperti /a/ pada kata <ata>, fonem vokal /e/ dan /u/ pada kata <meung>, dan fonem vokal /i/ dan /o/ pada kata <ijo>. Semua fonem vokal mampu dilafalkan dengan baik dan jelas oleh anak yang mengalami keterlambatan berbicara.

Pada data tersebut tidak ditemukan fonem diftong.

- a. <ata> = <mata>
- b. <epin> = <kevin>
- c. <iunai> = <di sungai>
- d. <uduk> = <duduk>
- e. <iyu> = <biru>
- f. <ijo> = <hijau>
- g. <eyah> = <merah>
- h. <inum> = <minum>

Terdapat delapan data yang disajikan untuk fonem konsonan. Setelah kedelapan data tersebut dianalisis, huruf awal pada setiap kata tidak mampu dilafalkan oleh si anak. Huruf awal tersebut termasuk ke dalam fonem konsonan. Misalnya kata <merah>, si anak hanya mampu melafalkan <eyah>, fonem konsonan /m/ dihilangkan. Begitu pula dengan konsonan di awal kata yang lainnya. Kata <kevin> dilafalkan menjadi <epin>, fonem konsonan /v/ diganti menjadi konsonan /p/, tidak hanya itu, fonem konsonan /r/ diganti menjadi konsonan /y/, yaitu pada kata <merah> dan <biru> yang diucapkan dengan <eyah> dan <iyu>.

2. Ujaran

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ujaran merupakan kalimat atau bagian dari kalimat yang dilisankan. Ujaran pada anak yang mengalami keterlambatan berbicara tidak bisa jelas seperti anak normal

pada umumnya. Ujaran-ujaran tersebut antara lain:

- a. Meung = Kucing
- b. Uda bobo = Sedang bobo

Kata <meung> diujarkan dengan <kucing>. Pada umumnya <meung> merupakan ciri khas suara dari hewan kucing. Kata <uda bobo> digunakan untuk ujaran <sedang bobo>. Lalu, kata <uda> yang dimaksud si anak adalah <sudah> dan kata <bobo> untuk ujaran kata <tidur>.

3. Keterlambatan berbicara

Berbicara merupakan salah satu kegiatan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berbicara, terdapat proses mengeluarkan ujaran dari alat ucap atau alat artikulasi. Bahasa setiap orang berbeda-beda. Perbedaan bahasa dilihat dari usia, lingkungan masyarakat, pendidikan, dan sebagainya. Seseorang dikatakan mampu berbicara jika mampu mengeluarkan suara atau bunyi dari alat ucap. Pada umumnya seseorang mulai bisa berbicara dimulai dari masa balita.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak semua orang mampu berbicara dengan jelas, dan lancar. Orang tersebut adalah anak-anak yang berusia 4 tahun. Pada anak usia 4 tahun, berbicara sudah menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa anak yang belum bisa berbicara dengan normal, jelas,

lancar seperti anak-anak pada umumnya. Anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara.

Keterlambatan berbicara masih banyak terjadi pada usia anak-anak. Gangguan ini terlihat anak tidak bisa mengucapkan kata dengan benar, kurangnya kosakata yang dimiliki anak, bahkan ada yang belum bisa berbicara satu kata pun. **SIMPULAN** Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa dari dua belas data yang terkumpul, anak yang mengalami keterlambatan berbicara mampu melafalkan fonem vokal dengan jelas, lancar. Sebanyak sepuluh kata yang diawali fonem konsonan tidak mampu dilafalkan oleh anak penderita keterlambatan berbicara. Ujaran yang dihasilkan oleh anak tersebut tidak seperti ujaran pada umumnya. Ujaran-ujaran tersebut masih didominasi oleh hal-hal yang berhubungan dengan kata tersebut atau ujaran tersebut merupakan campuran dengan dialek suatu wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siswanto, Suyoto, Mukhlis. 2012. *Pengantar Fonologi*. Surakarta: Cakrawala Media.